

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia akhir-akhir ini mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga menjadikannya tempat yang diminati oleh para investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk melakukan investasi. Untuk memaksimalkan hasil investasi, investor harus memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai fluktuasi harga saham di pasar modal. Di pasar modal, investor adalah kelompok yang ingin membeli saham pada suatu usaha yang dianggap berhasil, sedangkan penjual adalah usaha yang membutuhkan uang tunai (penerbit) dan berupaya menawarkan surat berharga seperti obligasi, saham, dan deposito. Bursa efek merupakan nama lain dari pasar modal. Karena transaksi jual beli saham mencerminkan kekuatan pasar saham, maka harga saham menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Karena aktivitas jual beli saham di pasar modal mencerminkan kekuatan pasar saham, maka harga saham menjadi barometer keberhasilan suatu perusahaan. Variasi harga saham dapat memberikan gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Elemen-elemen tersebut meliputi arus kas, pendapatan, dan ekspektasi return investor, yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan fundamental perusahaan.

Faktor makro lain yang mempengaruhi naik turunnya IHSG di Bursa Efek Indonesia, antara lain inflasi, suku bunga, dan nilai rupiah juga turut berkontribusi terhadap anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan. Banyak negara menghadapi inflasi, yang merupakan masalah ekonomi umum yang sering dikaitkan dengan kenaikan harga (Priyono & Chandra, 2016: 5). Menurut penelitian Savira dan Hidayat (2021), inflasi mempengaruhi indeks harga saham gabungan karena tingkat inflasi yang lebih tinggi membuat investor enggan melakukan investasi di pasar saham sehingga menurunkan harga saham. Studi yang dilakukan oleh Rahayu, Diatmika, Astawa, (2023) IHSG terkena dampak positif dari inflasi. Di sisi lain, penelitian Setiawan dan Mulyani (2020) menghasilkan temuan yang bertentangan, yaitu inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG. Selain itu, menurut penelitian Nurhasanah, Ayuning Puri, dan Wilis (2021), inflasi berdampak buruk

terhadap IHSG. Absennya minat investor terhadap saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh inflasi yang berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena investor cenderung kehilangan minat berinvestasi di BEI, kenaikan inflasi juga mempengaruhi kinerja investasi saham.

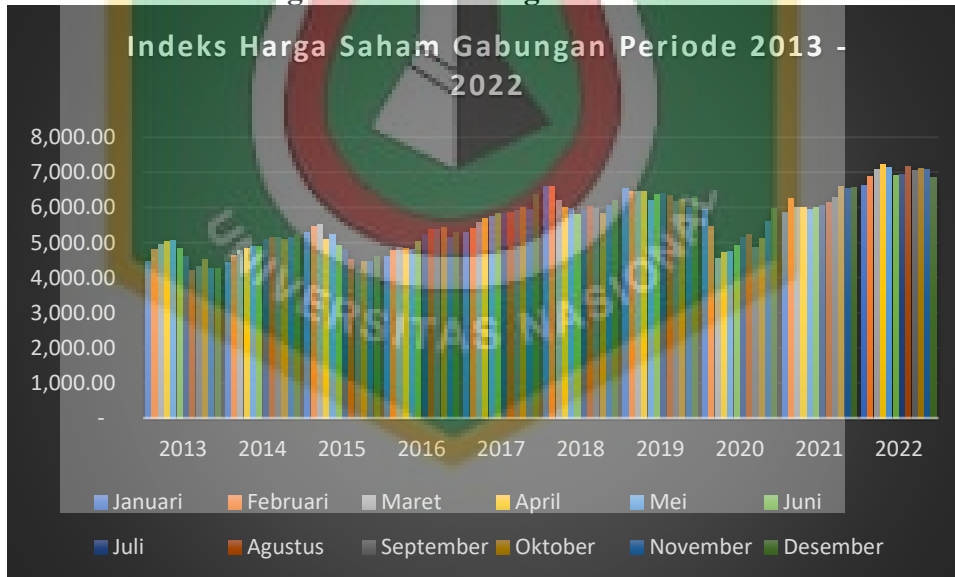
Produksi, permintaan masyarakat, dan aliran mata uang lokal merupakan beberapa elemen yang mempengaruhi tingkat inflasi dan mempengaruhi pergerakan harga. Suku bunga biasanya naik seiring dengan inflasi, yang mungkin berdampak pada IHSG. IHSG seringkali melemah seiring kenaikan suku bunga karena investor lebih memilih menyimpan uangnya di bank dibandingkan membeli saham. Menurut penelitian, suku bunga berdampak pada indeks harga saham, karena kenaikan suku bunga akan mengakibatkan harga saham turun (Melyani, 2021). Menurut penelitian Shedo, Ahmad, dan Kurniati (2023) suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Purnama, Hanitha, dan Octavianti (2021) menghasilkan temuan berbeda yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh buruk terhadap IHSG. Menurut penelitian, suku bunga berdampak buruk terhadap IHSG (Fatmawati dan Astuti, 2021). Perubahan suku bunga berpotensi berdampak pada fluktuasi harga saham (Hermawan dan Fajrina, 2017:18).

Investor asing akan lebih cenderung memperdagangkan mata uang asingnya pada saham-saham yang nilainya anjlok akibat fluktuasi nilai tukar mata uang jika rupiah melemah. Indeks Harga Saham Gabungan mungkin akan terdampak oleh anjloknya nilai rupiah. Nilai rupiah terhadap mata uang lain akan menurun seiring dengan kenaikan nilai tukar. Turunnya nilai rupiah mengindikasikan meningkatnya permintaan uang asing, sehingga akan mempengaruhi investasi pasar modal. Variasi nilai tukar mata uang merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi harga saham (Hermawan dan Fajrina, 2017:18). Banyak investor akan membeli saham ketika nilai rupiah relatif terhadap mata uang lain meningkat, karena hal ini menunjukkan prospek ekonomi yang baik. Indikasi buruknya kondisi perekonomian adalah melemahnya nilai tukar rupiah yang berimplikasi pada menguatnya mata uang asing. Akibatnya, investor kehilangan minat untuk membeli saham karena kemungkinan memperoleh pendapatan atau return yang lebih rendah.

(Istinganah dan Hartiyah, 2021: 250–251) melakukan penelitian. Nilai tukar berdampak pada indeks harga saham karena investor cenderung beralih ke dolar AS daripada saham jika nilai tukar rupiah turun terhadap dolar (karena dolar adalah mata uang yang mahal). Menurut penelitian Halisa dan Annisa (2020), nilai tukar mata uang berpengaruh buruk terhadap IHSG. Studi yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Shedo, Ahmad, dan Kurnianti menunjukkan bahwa IHSG terkena dampak negatif dari nilai tukar mata uang. (Mulyadi, Prakoso, Ateniyanti, 2020) melakukan penelitian IHSG terkena dampak negatif dari nilai tukar mata uang. Harga saham akan turun jika permintaan terhadap saham tersebut berkurang. Impor bahan baku untuk proses produksi akan menjadi lebih mahal bagi usaha yang fokus pada impor dan menjalankan bisnis dalam dolar AS sebagai akibat dari turunnya nilai Rupiah terhadap dolar AS.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tampilkan pergerakan indeks harga saham gabungan pada tahun 2013 – 2022, sebagai berikut, adapun data pergerakan IHSG secara lengkap dapat dilihat pada lampiran :

Grafik 1.1
Data Indeks Harga Saham Gabungan Pada Tahun 2013 – 2022



Sumber : Indeks Harga Saham Gabungan (2024)

Tabel 1.1
Data Indeks Harga Saham Gabungan pada Tahun 2013 – 2022 :

No.	Bulan	Tahun									
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Jan	4.453,7	4.418,7	5.289,4	4.615,1	5.294,1	6.605,6	6.532,9	5.940,0	5.862,3	6.631,1
2	Feb	4.795,7	4.620,2	5.450,2	4.770,9	5.386,6	6.597,2	6.443,3	5.452,7	6.241,8	6.888,1
3	Mar	4.940,9	4.768,2	5.518,6	4.845,3	5.568,1	6.188,9	6.468,7	4.538,9	5.985,5	7.071,4
4	Apr	5.034,0	4.840,1	5.086,4	4.838,5	5.685,3	5.994,6	6.455,3	4.716,4	5.995,6	7.228,9
5	Mei	5.068,6	4.893,9	5.216,3	4.796,8	5.738,1	5.983,5	6.209,1	4.753,6	5.947,4	7.148,9
6	Juni	4.818,9	4.878,5	4.910,6	5.016,6	5.829,7	5.799,2	6.358,6	4.905,3	5.985,4	6.911,5
7	Juli	4.610,3	5.088,8	4.802,5	5.215,9	5.840,9	5.936,4	6.390,5	5.149,6	6.070,0	6.951,1
8	Ags	4.195,0	5.136,8	4.509,6	5.386,0	5.864,0	6.018,4	6.328,4	5.238,4	6.150,3	7.178,5
9	Sep	4.316,1	5.137,5	4.223,9	5.364,8	5.900,8	5.976,5	6.169,1	4.870,0	6.286,9	7.040,8
10	Okt	4.510,6	5.089,5	4.455,1	5.422,5	6.005,7	5.831,6	6.228,3	5.128,2	6.591,3	7.098,8
11	Nov	4.256,4	5.149,8	4.446,4	5.148,9	5.952,1	6.056,1	6.011,8	5.612,4	6.533,9	7.081,3
12	Des	4.274,1	5.226,9	4.593,0	5.296,7	6.355,6	6.194,5	6.299,5	5.979,0	6.581,4	6.850,6

Sumber : Indeks Harga Saham Gabungan (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi pada tahun 2013 hingga tahun 2022, namun terdapat juga periode yang kurang menguntungkan pada tahun 2013–2016 dan tahun 2020, yaitu ketika indeks harga saham mencapai titik terendah yaitu 4.195,09 pada bulan Agustus 2013. Hal ini disusul pada tahun 2017.–2022, kecuali tahun 2020, yang mengalami peningkatan signifikan.

Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar data semuanya akan berdampak pada indeks harga saham gabungan, baik secara positif maupun negatif, sesuai dengan penjelasan teoritis dan temuan penelitian. Keputusan penawaran dan permintaan yang diambil oleh investor di pasar modal akan menentukan variasi selanjutnya.. Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2013 – 2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) Indonesia tahun 2013 - 2022?
2. Apakah Suku Bunga di Indonesia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) Indonesia tahun 2013 – 2022?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (Kurs) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) Indonesia tahun 2013 – 2022?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2013 - 2022.
- b. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2013 - 2022.
- c. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2013 - 2022.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengarah kepada bahan pertimbangan yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah serta mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian, yaitu :

a. Bagi Investor:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisis dan mengambil keputusan sebelum membeli emiten saham perusahaan.

b. Bagi Penulis:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022.
- 2) Menambah dan memperluas wawasan penulis
- 3) Penulis dapat menerapkan atau bahkan mengembangkan teori yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan pada skripsi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menambah serta memperluas wawasan berupa informasi yang diberikan pada penelitian yang meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2013-2022.